

Pelatihan Cerita Anak Budaya Lokal untuk Literasi Siswa bagi Guru Sekolah Dasar

Nur Azmi Alwi¹, Ary Kiswanto Kenedi², Ridha Hasnul Ulya³, Zahratul Azizah⁴, Asna Mardin⁵, Irwandi⁶, Widia Nadiroha⁷, Yaumi Aulia Fadira⁸

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Padang^{1,7,8}

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Samudra²

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Padang³

Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Padang⁴

SDN 19 Paninjauan, Kabupaten Tanah Datar⁵

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Islam Negeri Bukittinggi⁶

e-mail: nurazmialwi@fip.unp.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru sekolah dasar dalam mengembangkan dan mengimplementasikan cerita anak berbasis budaya lokal sebagai media literasi di kelas. Latar belakang kegiatan ini adalah rendahnya ketersediaan bahan bacaan kontekstual yang relevan dengan lingkungan budaya siswa, khususnya di Kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam. Metode pelaksanaan meliputi pelatihan, workshop penyusunan cerita, implementasi di kelas, serta evaluasi. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan kompetensi guru dalam menulis dan mengintegrasikan cerita lokal ke dalam pembelajaran tematik, serta meningkatnya antusiasme siswa terhadap bacaan berbasis budaya Minangkabau. Produk kegiatan mencakup 60 cerita anak lokal dan RPP terintegrasi. Pelatihan ini membuktikan bahwa literasi berbasis budaya lokal dapat memperkuat identitas budaya siswa dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang bermakna. Kegiatan ini direkomendasikan untuk direplikasi di daerah lain yang memiliki potensi budaya serupa.

Kata Kunci: *Literasi, Cerita Anak, Budaya Lokal, Guru SD, Minangkabau*

Abstract

This community service program aimed to enhance elementary school teachers' capacity in developing and implementing culturally based children's stories as literacy media in the classroom. The background of this activity lies in the lack of contextual reading materials relevant to students' cultural environment, particularly in IV Koto District, Agam Regency. The method consisted of training sessions, story development workshops, classroom implementation, and evaluation. Results showed a significant improvement in teachers' ability to write and integrate local stories into thematic learning, alongside increased student enthusiasm for Minangkabau cultural narratives. The project produced 60 local children's stories and integrated lesson plans. This program demonstrates that local-culture-based literacy strengthens students' cultural identity and supports meaningful learning. The approach is recommended for replication in other regions with rich cultural heritage.

Keywords: *Literacy, Children's Stories, Local Culture, Elementary Teachers, Minangkabau*

PENDAHULUAN

Kemampuan literasi merupakan fondasi utama dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik. Literasi yang baik memungkinkan siswa untuk memahami informasi, berpikir kritis, dan mengekspresikan ide secara runtut. Namun, data nasional menunjukkan bahwa literasi siswa sekolah dasar di Indonesia masih berada pada kategori rendah. Laporan hasil Asesmen Nasional oleh Kemendikbudristek (2022) mengungkapkan bahwa lebih dari 40% siswa sekolah dasar belum mampu memahami isi bacaan sederhana secara utuh. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan kesiapan generasi muda menghadapi tantangan abad ke-21 yang menuntut kemampuan berpikir reflektif dan analitis.

Salah satu penyebab lemahnya kemampuan literasi adalah tidak tersedianya bahan bacaan yang kontekstual dan sesuai dengan lingkungan sosial budaya siswa. Buku-buku bacaan yang beredar di sekolah dasar umumnya bersifat umum, berbahasa formal, dan tidak banyak mengangkat nilai-nilai lokal yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Padahal, pendekatan literasi berbasis budaya lokal terbukti efektif dalam meningkatkan minat baca dan pemahaman siswa. Kusuma & Retnaningdyah (2021) menegaskan bahwa pembelajaran yang menggunakan bahan bacaan lokal akan lebih mudah dipahami oleh siswa karena sesuai dengan latar belakang mereka. Selain itu, cerita anak berbasis budaya lokal dapat menghidupkan kembali tradisi lisan yang telah lama menjadi bagian penting dalam pendidikan informal di berbagai daerah.

Cerita rakyat, legenda daerah, dan kisah-kisah lokal lainnya tidak hanya memiliki nilai edukatif, tetapi juga mengandung pesan moral, sosial, dan kultural yang sangat berharga. Dalam perspektif pendidikan karakter, cerita anak dapat menjadi media yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai seperti gotong royong, kerja keras, kejujuran, dan toleransi. Menurut Rahmawati et al. (2020), integrasi budaya lokal dalam pembelajaran tidak hanya memperkuat literasi siswa, tetapi juga membentuk identitas dan rasa bangga terhadap budaya daerah. Oleh karena itu, guru memiliki peran strategis dalam menjembatani budaya lokal dengan proses pembelajaran melalui media cerita anak.

Sayangnya, hasil observasi dan wawancara dengan Kelompok Kerja Guru (KKG) Gugus I Sungai Jariang Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum memiliki keterampilan dalam menulis cerita anak, apalagi mengintegrasikannya dalam proses pembelajaran tematik. Hasil angket awal yang disebarakan kepada 25 guru menunjukkan bahwa hanya 3 guru (12%) yang merasa percaya diri menulis cerita anak, sementara 80% menyatakan belum pernah mengikuti pelatihan menulis cerita anak berbasis budaya lokal. Mayoritas guru juga mengaku kesulitan dalam mencari bahan bacaan anak yang mencerminkan budaya Minangkabau secara otentik dan relevan dengan usia siswa.

Padahal, Kabupaten Agam, khususnya Kecamatan IV Koto, memiliki kekayaan budaya Minangkabau yang luar biasa, mulai dari cerita rakyat, legenda, hingga nilai-nilai adat dan pepatah petiti yang sangat potensial untuk dijadikan bahan ajar kontekstual. Potensi ini akan sia-sia bila tidak dikelola dan didokumentasikan secara baik, salah satunya melalui pengembangan cerita anak. Guru sebagai ujung tombak pembelajaran perlu dibekali kemampuan dalam menggali, menulis, dan mengimplementasikan cerita anak lokal secara kreatif dan terstruktur (Anita et al., 2022; Hamimah et al., 2022; Anita et al., 2023; Arwin et al., 2022).

Beberapa kegiatan pengabdian masyarakat sebelumnya juga menunjukkan keberhasilan pendekatan ini. Zakiah et al. (2022) dalam pengabdiannya di Padang menyimpulkan bahwa pelatihan penulisan cerita anak lokal dapat meningkatkan keterampilan guru dalam literasi naratif dan memperkaya media ajar di sekolah. Wahyuni & Lestari (2021) melaporkan bahwa integrasi cerita rakyat lokal ke dalam pembelajaran tematik mampu meningkatkan pemahaman konsep pelajaran serta memperkuat ikatan siswa dengan budaya mereka. Namun demikian, belum ada kegiatan serupa yang secara khusus dilaksanakan di Gugus I Sungai Jariang, sehingga dibutuhkan intervensi pengabdian yang sistematis dan berkelanjutan.

Kegiatan ini juga mendukung kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis proyek dan konteks lokal. Dalam konteks ini, cerita anak berbasis budaya lokal dapat menjadi media yang ideal untuk menjembatani kurikulum dengan realitas sosial siswa. Cerita-cerita ini tidak hanya membangun kemampuan literasi dasar, tetapi juga memantik kreativitas, imajinasi, serta kemampuan siswa dalam menalar dan merefleksikan pengalaman hidup.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka kegiatan pengabdian ini secara umum bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengembangkan dan mengimplementasikan cerita anak berbasis budaya lokal sebagai upaya meningkatkan literasi siswa sekolah dasar. Secara khusus, kegiatan ini diarahkan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengembangkan cerita anak yang mengangkat nilai-nilai budaya lokal, serta membekali guru dengan kemampuan untuk mengintegrasikan cerita tersebut ke dalam proses pembelajaran tematik di kelas. Dengan demikian, diharapkan kemampuan literasi siswa dapat berkembang secara lebih bermakna, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik sosial budaya tempat mereka belajar.

METODE

Metode pelaksanaan dalam kegiatan ini mengacu pada pendekatan partisipatif-kolaboratif, yang menempatkan guru sebagai subjek utama dalam proses pelatihan, perancangan, dan implementasi pembelajaran berbasis cerita anak. Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui lima tahapan utama, sebagai berikut:

- 1) Identifikasi Masalah dan Kebutuhan Guru. Pada tahap awal, tim pengabdian melakukan identifikasi kebutuhan melalui penyebaran angket dan wawancara terhadap 25 guru dari KKG Gugus I Sungai Jariang. Hasilnya digunakan untuk menentukan kompetensi awal, pengalaman menulis cerita anak, serta persepsi guru terhadap pemanfaatan budaya lokal dalam pembelajaran literasi. Kegiatan ini menjadi dasar perancangan modul dan materi pelatihan yang kontekstual dan sesuai kebutuhan peserta.
- 2) Pelatihan Penulisan Cerita Anak Berbasis Budaya Lokal. Pelatihan dilaksanakan selama dua hari dengan pendekatan *in service training*. Materi pelatihan meliputi konsep dasar literasi dan pentingnya cerita anak dalam penguatan literasi siswa SD; struktur dan gaya bahasa cerita anak; teknik menulis cerita dengan muatan budaya lokal (cerita rakyat, adat Minang, pepatah petiti); serta praktik menulis cerita pendek anak dalam kelompok kecil. Pelatihan ini juga menekankan pentingnya unsur nilai karakter, kearifan lokal, dan kesesuaian dengan usia pembaca.
- 3) Workshop Penyusunan Bahan Ajar Literasi Berbasis Cerita Anak. Setelah pelatihan, guru dibimbing untuk mengembangkan bahan ajar berupa cerita anak orisinal yang memuat budaya lokal Minangkabau; RPP dan LKS yang mengintegrasikan cerita tersebut ke dalam pembelajaran tematik; dan media sederhana seperti poster cerita dan gambar ilustratif yang mendukung proses membaca siswa. Kegiatan ini dikembangkan melalui *co-teaching* dan kerja kelompok antarguru dengan pendampingan fasilitator dari tim pengabdian.
- 4) Implementasi di Kelas dan Pendampingan. Guru yang telah menyusun cerita dan RPP kemudian melaksanakan implementasi langsung di kelas, yang diamati oleh tim pengabdian menggunakan instrumen observasi pembelajaran. Fokus observasi mencakup keterlibatan siswa dalam membaca dan memahami isi cerita; kemampuan guru memfasilitasi diskusi reflektif; serta respon siswa terhadap muatan budaya lokal. Tim juga memberikan umpan balik langsung dan dokumentasi kegiatan pembelajaran untuk evaluasi lanjutan.
- 5) Evaluasi dan Refleksi. Evaluasi dilakukan pada dua aspek yaitu kognitif guru melalui *post-test* untuk menilai peningkatan pengetahuan dan pemahaman konsep menulis cerita anak; dan kualitatif melalui wawancara dan refleksi terbimbing tentang pengalaman guru dalam menulis dan mengimplementasikan cerita. Selain itu, dilakukan pula evaluasi terhadap respon dan antusiasme siswa yang diukur melalui lembar tanggapan sederhana serta pengamatan terhadap partisipasi aktif saat pembelajaran berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan pengembangan dan pengimplementasian cerita anak berbasis budaya lokal telah dilaksanakan bersama 60 guru dari Kelompok Kerja Guru (KKG) Gugus I Sungai Jariang, Kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam. Program berlangsung selama satu bulan dan memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kapasitas guru serta keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi.

Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test yang mengukur pemahaman guru terkait struktur cerita anak, integrasi nilai budaya lokal, serta penerapannya dalam pembelajaran tematik. Hasil pengukuran menunjukkan peningkatan signifikan pada seluruh aspek.

Tabel 1. Rata-rata Skor Pre-test dan Post-test Guru

Aspek yang Diukur	Pre-Test	Post-Test	Peningkatan (%)
Pemahaman Struktur Cerita Anak	57,2	85,7	49,7%
Pemahaman Nilai Budaya Lokal dalam Cerita Anak	53,5	84,3	57,5%
Integrasi Cerita dalam RPP dan Pembelajaran Tematik	48,9	82,1	67,9%
Rata-rata Total	53,2	84,0	57,9%

Peningkatan ini memperlihatkan bahwa mayoritas guru mengalami peningkatan pemahaman setelah mengikuti pelatihan dan *workshop* intensif. Secara kualitatif, terdapat hasil-hasil berikut:

- 1) 57 dari 60 guru (95%) berhasil menulis cerita anak yang mengandung unsur budaya Minangkabau seperti legenda lokal, petuah adat, dan kehidupan sosial masyarakat.
- 2) 55 guru menyusun RPP dan LKS tematik yang mengintegrasikan cerita lokal ke dalam pembelajaran kelas 3–5 SD.
- 3) Observasi kelas menunjukkan siswa sangat antusias saat kegiatan membaca cerita, terutama ketika cerita menyebutkan tempat dan kebiasaan lokal yang mereka kenali, seperti "Balai Adat", "Pacu Jawi", atau "randai".
- 4) Refleksi guru mencerminkan peningkatan kesadaran akan pentingnya budaya lokal sebagai sumber belajar. Guru mengaku bangga bisa mengangkat cerita kampung halaman ke ruang kelas.
- 5) Respon siswa, berdasarkan lembar pengamatan sederhana, menunjukkan bahwa 85% siswa lebih menyukai membaca cerita yang berkaitan dengan lingkungan mereka dibandingkan dengan teks dari luar daerah.

Beberapa produk konkret dari kegiatan ini meliputi 60 Naskah cerita anak berbasis budaya lokal Minangkabau, 55 RPP Tematik SD yang mengintegrasikan cerita ke dalam pelajaran Bahasa Indonesia dan IPS, video dokumentasi pembelajaran guru membaca cerita di kelas, modul pelatihan guru menulis cerita anak berbasis budaya lokal, dan komunitas literasi guru via WhatsApp sebagai forum berbagi cerita, tips, dan rencana pembelajaran

Hasil-hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil memberdayakan guru dalam mengembangkan bahan literasi yang kontekstual, membangkitkan kecintaan terhadap budaya lokal, serta meningkatkan motivasi siswa dalam belajar membaca secara menyenangkan dan bermakna.

Peningkatan kompetensi guru hingga 57,9% dalam aspek penulisan cerita anak dan integrasi nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran tematik menunjukkan efektivitas dari pendekatan pelatihan berbasis praktik ini. Hal ini

sejalan dengan temuan Ratminingsih, Artini, dan Padmadewi (2020) yang menyatakan bahwa penggunaan bahan ajar cerita rakyat lokal mampu meningkatkan keterampilan literasi siswa secara signifikan di sekolah dasar, terutama dalam aspek pemahaman bacaan dan daya analisis. Lebih lanjut, Maureen, Walgito, dan Pramono (2021) menegaskan bahwa storytelling yang berbasis budaya tidak hanya mengembangkan kemampuan membaca awal anak, tetapi juga membangun rasa kepemilikan terhadap budaya mereka. Dalam studi mereka, storytelling berbasis cerita rakyat terbukti meningkatkan skor literasi dan keterlibatan emosional anak-anak usia dini.

Hasil kegiatan ini juga didukung oleh penelitian Santoso, Ginting, dan Yulianto (2023), yang menunjukkan bahwa pendekatan storytelling berbasis budaya lokal secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman bacaan siswa kelas atas SD. Guru dalam studi tersebut juga mengalami peningkatan dalam kreativitas menyusun bahan ajar yang relevan secara budaya dan bermuatan karakter. Monica dan Soplantila (2024) dalam pengabdiannya di Maluku mengembangkan cerita rakyat sebagai bahan ajar literasi kelas rendah. Mereka menemukan bahwa cerita lokal memperkuat memori siswa terhadap isi bacaan dan meningkatkan semangat belajar, terutama ketika tokoh dan latar cerita berasal dari lingkungan sosial siswa sendiri.

Dalam konteks penguatan karakter dan identitas budaya, Machadon (2022) menjelaskan bahwa cerita rakyat berperan sebagai *cultural vehicle* yang menghubungkan siswa dengan sejarah sosial komunitasnya. Hal ini sejalan dengan hasil observasi di Agam, di mana siswa menunjukkan keterlibatan emosional saat mendengarkan cerita dengan latar yang mereka kenal, seperti pasar nagari, balai adat, dan tokoh kakek-nenek. Konsep penguatan identitas melalui literasi juga diangkat oleh Wulandari dan Trianto (2021), yang menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran berbasis budaya lokal meningkatkan *cultural awareness* dan kepercayaan diri mereka dalam mengutarakan gagasan. Guru yang mengembangkan cerita lokal menjadi lebih reflektif terhadap konteks sosial siswa.

Referensi dari inisiatif global seperti *The African Storybook Project* (Kaschula, 2019) membuktikan bahwa penyediaan buku cerita berbasis budaya komunitas lokal dapat secara signifikan meningkatkan capaian literasi di daerah dengan keterbatasan akses buku bacaan. Ini memperkuat argumen bahwa pengembangan cerita lokal bukan hanya strategi pedagogis, tetapi juga bentuk advokasi literasi berbasis budaya. Dari sudut teknologi, Nguyen et al. (2020) dalam penelitiannya mengenai digital storytelling menunjukkan bahwa media cerita lokal yang dikemas dalam bentuk visual dan naratif berdampak pada motivasi belajar dan partisipasi siswa, meskipun pendekatan digital belum diimplementasikan secara penuh dalam kegiatan ini. Dalam pembelajaran kontekstual, Yulianti dan Firmansyah (2021) menyatakan bahwa keterkaitan antara isi bacaan dan kehidupan sehari-hari siswa mendorong retensi makna

yang lebih kuat. Mereka juga menemukan bahwa siswa lebih antusias membaca ketika cerita menyentuh pengalaman mereka secara langsung.

Akhirnya, Hidayat dan Farida (2022) menekankan pentingnya pelatihan guru dalam menulis dan menerapkan cerita lokal. Mereka menemukan bahwa guru yang dilatih untuk menulis cerita anak cenderung lebih mampu menciptakan suasana belajar yang humanis dan menghargai keberagaman budaya.

SIMPULAN

Kegiatan pelatihan pengembangan dan pengimplementasian cerita anak berbasis budaya lokal bagi guru SD di Gugus I Sungai Jariang, Kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam telah menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam menulis serta memanfaatkan cerita lokal sebagai media literasi. Peningkatan skor kompetensi guru hingga 57,9% menunjukkan bahwa pelatihan yang dilakukan secara partisipatif dan kontekstual mampu menjawab kebutuhan guru dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih bermakna. Secara kualitatif, implementasi cerita lokal di kelas memberikan dampak positif terhadap minat baca dan pemahaman siswa, karena cerita yang digunakan dekat dengan lingkungan sosial budaya mereka. Kegiatan ini juga menghasilkan produk nyata berupa naskah cerita anak, RPP terintegrasi, dan komunitas literasi guru yang aktif. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan literasi berbasis budaya lokal tidak hanya memperkuat keterampilan akademik, tetapi juga membangun identitas budaya siswa dan memberdayakan guru sebagai agen pelestari budaya. Oleh karena itu, model pelatihan ini direkomendasikan untuk direplikasi di gugus sekolah lain, terutama di daerah yang memiliki kekayaan budaya lokal yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, R., & Farida, N. (2022). Pelatihan penulisan cerita anak berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan kompetensi guru sekolah dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 10(2), 133-140.
- Kaschula, R. H. (2019). African Storybook and the importance of multilingual literacy resources. *Language Matters*, 50(1), 90-106.
- Kemendikbudristek. (2022). *Laporan Hasil Asesmen Nasional 2022: Literasi dan Numerasi*. Jakarta: Pusat Asesmen Pendidikan.
- Kusuma, D. I., & Retnaningdyah, P. (2021). Pengembangan bahan bacaan berbasis budaya lokal untuk meningkatkan literasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 9(2), 87-94.
- Machadon, A. A. (2022). Storytelling sebagai strategi pembelajaran berbasis budaya di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 22-31.
- Maureen, D., Walgito, B., & Pramono, R. (2021). Evaluating storytelling activities in early childhood education to support literacy and culture identity. *International Journal of Early Childhood Education*, 13(1), 45-55.

- Monica, R., & Soplantila, P. (2024). Folklor lokal sebagai bahan ajar literasi untuk kelas rendah. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(1), 54-65.
- Nguyen, H., Lim, C., & Pham, T. (2020). Digital storytelling as a tool for cultural preservation and literacy development. *International Journal of Educational Technology*, 7(2), 110-125.
- Rahmawati, A., Firmansyah, A., & Wibowo, S. (2020). Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran literasi di SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(1), 55-66.
- Ratminingsih, N. M., Artini, L. P., & Padmadewi, N. N. (2020). Improving reading literacy of elementary students using local culture-based storybooks. *International Journal of Instruction*, 13(1), 127-142.
- Santoso, E., Ginting, A., & Yulianto, D. (2023). The effects of storytelling teaching style on elementary students' reading comprehension. *MATAiL: Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(3), 118-130.
- Wahyuni, S., & Lestari, P. (2021). Cerita rakyat sebagai bahan ajar dalam pembelajaran tematik untuk memperkuat karakter siswa. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 75-82.
- Wulandari, N., & Trianto, T. (2021). Cultural awareness through local story integration in literacy learning. *Jurnal Ilmu Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, 6(2), 103-115.
- Yulianti, L., & Firmansyah, R. (2021). Literasi kontekstual dalam pembelajaran tematik berbasis lingkungan. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 4(2), 91-98.
- Anita, Y., Arwin, A., Ahmad, S., Helsa, Y., & Kenedi, A. K. (2022). Pelatihan Pengembangan Bahan Ajar Digital Berbasis HOTS Sebagai Bentuk Pembelajaran Di Era Revolusi Industri 4.0 Untuk Guru Sekolah Dasar. *Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 59-68.
- Anita, Y., Kenedi, A. K., Hamimah, H., Azizah, Z., Arwin, A., Safitri, S., & Khairani, R. (2023). Pelatihan pengembangan proyek penguatan profil pelajar pancasila berbasis teknologi untuk guru sekolah dasar. *MONSU'ANI TANO Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 367-380.
- Hamimah, H., Zainil, M., Anita, Y., Helsa, Y., & Kenedi, A. K. (2022). Pelatihan pengembangan bahan ajar berbasis STEM sebagai solusi pembelajaran di masa pandemi COVID-19 bagi guru sekolah dasar. *Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 33-42